

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru PAI

a. Pengertian Strategi

Menurut istilah kata "Strategi", berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang terbentuk dari kata *stratos*, berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin. Strategi secara etimologi adalah cara atau keahlian dalam mengatur atau merencanakan, sedangkan secara terminologi merupakan ilmu merencanakan atau mengarahkan sesuatu. (Putra, 2023, h. 79)

Menurut Stephanie K Marrus sebagaimana dikutip Imran Ilyas, strategi diartikan sebagai suatu proses penentuan rencana pimpinan puncak yang menitikberatkan pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyiapan cara atau upaya untuk mencapainya. tujuan-tujuan ini. (Imran, Charly, & Hendri, 2023, h. 5)

Mc. Leod mengatakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris kata "strategi" dapat dikatakan sebagai seni dalam melaksanakan rencana atau siasat. Dalam konteks pembelajaran Nana Sudjana

mengatakan bahwa strategi mengajar adalah taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Ramdani, Nisa, & Riqotul, 2023, h. 21)

Jadi dapat peneliti simpulkan strategi adalah rencana menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan serangkaian langkah-langkah, taktik, dan sumber daya yang dikerahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b. Macam-Macam Strategi Guru

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran menurut Saskatchewan dalam buku Sitti Hermayanti Kaif meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran eksperimen, dan strategi pembelajaran mandiri.

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung cenderung berfokus di peran pendidik. Dalam hal ini, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mendapatkan informasi baru mengenai topik yang sedang dipelajari. Proses

pembelajaran ini dilakukan dengan pendekatan yang jelas dan terstruktur, di mana siswa lebih banyak menerima informasi langsung dari pendidik. Metode-metode yang digunakan dalam strategi ini yakni metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemanfaatan teknologi, pembelajaran bervariasi, penanaman nilai-nilai Islam, pengawasan dan bimbingan dalam menggunakan teknologi, serta belajar dengan bantuan AI.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung yakni cara di mana guru mengubah peran menjadi moderator. Dalam hal ini, guru memberi siswa cara terbesar untuk mengembangkan dan belajar secara mandiri. Adapun metode yang digunakan yakni discovery learning, problem based learning, studi kasus, serta pembelajaran berbasis teknologi.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif berfokus pada kajian yang meliputi diskusi dan sharing berbagai antar-inter siswa dengan guru dan sesama siswa. Metode yang digunakan yakni diskusi kelompok, debat, bermain peran, tanya jawab interaktif, kuis, dan pembelajaran berbasis medsos.

4) Strategi Pembelajaran Eskperimen

Strategi pembelajaran eskperimen fokus kajian siswa menggunakan logika berpikir untuk menarik kesimpulan melalui serangkaian kegiatan eskperimen. Adapun metode yang dipakai yakni penelitian tindakan kelas, pembelajaran berbasis masalah, dan eksperimen alam.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri, fokus kajiannya mengatur pembelajaran sehingga setiap siswa secara mandiri, mampu memacu kecepatan belajarnya dengan bimbingan dan arahan guru. Strategi pembelajaran mandiri dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan motivasi siswa, kedisiplinan siswa, bertanggung jawab, dan lain-lain. Metode yang digunakan yakni pembelajaran berbasis masalah, mentoring mandiri, belajar berbasis proyek, serta pembelajaran daring. (Sitti Hermayanti Kaif, 2022, h. 3)

c. Guru PAI

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai

ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, wisyaiswara. Tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik. (Sulaeman, Sumiati, & Haryani, 2024, h. 43)

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti ustad, muallim dan murobbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk Pendidikan yaitu ta'lim, tadib dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu dan istilah muaddib lebih mendudukan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru. (Siti, 2020, h. 10-11)

KH. M. Hasyim Asy'ari menyebutkan dalam kitabnya Adabul 'Alim wa Al-Muta'alim bahwa:

للبا لب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن ياءخذ العلم
عنه ويكتسب حسن الاخلاق والاداب منه وليكن ان يمكن ممن ثبتت
اهليته تحققت شفقتة وطهرت مروءته واشتهرت صيانتة وكان احسن
تعلما واجود تفهيمما فعن بعض السلف هذا العلم دين فانظر واعمن
تاءخذون دينكم

Artinya:

“Seorang peserta didik hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT tentang seorang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa membimbing terhadap akhlak yang mulia, jika memungkinkan, ia hendaknya berupaya mencari guru yang benar-benar ahli dibidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik, dikenal kehati-hatiannya dalam berpikir dan bertindak, serta tidak sembrono dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, seyogyanya seorang peserta didik mencari figur guru yang dikenal memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memberikan pengajaran serta memiliki pemahaman yang mendalam di bidangnya”. (Hasyim Asy'ari, penerjemah Mohamad Kholil, 2007, h. 15).

Dalam hal ini KH. M. Hasyim Asy'ari menganggap guru adalah seorang yang mempunyai peran penting untuk mempengaruhi jalan hidup seseorang. Untuk itu dibutuhkan pemilihan yang selektif terhadap calon guru yang akan mengajarkan kita banyak hal. Peserta didik dihibau oleh beliau untuk mencari sosok guru yang tidakhanya cukup dengan pengetahuan yang memadai namun lebih

menekankan pada kemuliaan akhlak dan agamanya. (Egok, 2019, h. 83-84)

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata yang lazim maknanya disebut guru, yaitu; teacher, tutor, instructor, dan educator. Berdasarkan penjelasan Kamus Webster's, teacher diartikan seseorang yang mengajar, tutor diartikan seseorang guru yang memberikan pengajaran terhadap peserta didik; instructor diartikan seseorang yang mengajar; dan educator, diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru dipersepsikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya/profesinya) mengajar. (Umar, 2019, h. 7)

Guru merupakan seorang pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan Undang-Undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia, baik untuk guru di sekolah negeri maupun swasta. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan salah satu komponen terpenting. Maka dari itu, kompetensi guru merupakan faktor yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Wina Sanjaya mengatakan jika seorang guru

harus meyakini bahwa pekerjaan yang dimilikinya merupakan pekerjaan profesional yang merupakan upaya pertama yang harus dilakukan untuk mencapai standar proses pendidikan agar sesuai dengan yang diharapkan. Karena itu, dalam proses pembelajaran seorang guru harus benar-benar mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. (Syamiya, Tina, & Enny, 2022, h. 54) Sedangkan menurut Sudarman Danim, Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. (Ahmad, Delvira, & Wulandari, 2023, h. 12028)

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. (Firmansyah, 2019, h. 83)

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis

Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. (Elihami & Abdullah, 2018, h. 84)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Guru PAI harus memiliki pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) yang berbeda dengan guru lainnya. (Saekan, 2023, h. 61)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang bertugas mengajarkan dan membimbing siswa dalam memahami, mengamalkan, serta menghayati nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, serta membantu mereka memahami agama Islam secara komprehensif, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun sosial. Guru PAI biasanya mengajar di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, dan mereka juga berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa-siswanya.

d. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut Warso, peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi guru sebagai: sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator dan penilai. (Chasiah, 2021) Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik. (Uno & Nina, 2016, h. 3)

1) Tugas Guru Profesional

Guru sebagai seseorang yang akan mentransfer ilmu kepada peserta didik mempunyai tugas dalam lingkup tugas dinas ataupun di luar dinas. Tugas guru secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu tugas di bidang profesi, tugas di bidang kemanusiaan, dan tugas di bidang kemasyarakatan.

a) Tugas di bidang keprofesian

Dalam bidang profesi, guru bertugas untuk mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik memiliki arti menumbuhkan nilai-nilai karakter.

Melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan dan potensi diri peserta didik, sedangkan mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik.

b) Tugas di bidang kemanusiaan

Tugas guru pada bidang kemanusiaan dalam ruang lingkup sekolah adalah sebagai orang tua kedua, menjadi suri tauladan dan dekat dengan peserta didik. Guru juga bertugas menjembatani peserta didik untuk melakukan prinsip-prinsip kemanusiaan.

c) Tugas di bidang kemasyarakatan

Masyarakat memberikan tempat kepada guru di tempat yang baik di lingkungan, sebab guru diharapkan memberikan ilmu dan teladan dalam bersikap di masyarakat. Guru juga bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa. (Munawir, Salsabila, & Nisa, 2022, h. 9)

2) Fungsi Guru

Menurut Wijaya dikutip oleh Amalia, menyatakan bahwa ada 17 fungsi guru sebagai pendidik didalam kelas diantaranya :

a) Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi panutan bagi siswa dan lingkungannya. Guru

harus memiliki kualitas pribadi seperti tanggung jawab, disiplin, wibawa dan kemandirian. Guru juga bertindak mandiri dalam pembelajaran, membentuk kompetensi siswa sesuai kondisi mereka.

b) Pengajar

Guru membantu siswa memahami materi yang belum mereka kuasai, membentuk kompetensi dan memberikan nasihat serta arahan sesuai kurikulum.

c) Pembimbing

Guru membimbing siswa dalam perkembangan diri untuk mencapai kedewasaan. Bimbingan ini penting, terutama bagi siswa yang masih bergantung pada bantuan guru.

d) Pelatih

Guru melatih keterampilan siswa, baik intelektual maupun motorik, dengan memperhatikan perbedaan individu agar siswa menguasai kompetensi dasar.

e) Penasihat

Guru memberi nasihat kepada siswa dan orang tua dengan memahami psikologi

kepribadian untuk mendukung perkembangan siswa.

f) Pengelola Kelas

Guru mengelola kelas agar proses pembelajaran berjalan efektif. Pengelolaan yang baik mendukung interaksi edukatif dan hasil belajar.

g) Demonstrator

Guru menguasai materi pembelajaran dan mempermudah pemahaman siswa melalui demonstrasi atau peragaan, terutama untuk materi yang sulit.

h) Korektor

Guru menilai dan mengoreksi perilaku siswa, mempertahankan nilai baik, dan menghilangkan nilai buruk dari jiwa siswa.

i) Inspirator

Guru menginspirasi siswa dengan memberikan arahan yang memotivasi mereka untuk belajar dengan baik.

j) Informator

Guru memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memahami kebutuhan siswa untuk menyampaikan materi dengan tepat.

k) Organisator

Guru mengorganisasi kegiatan akademik, seperti menyusun kalender pendidikan dan tata tertib, agar pembelajaran efisien dan terarah.

l) Motivator

Guru mendorong siswa untuk aktif belajar dengan menganalisis alasan di balik kemalasan atau penurunan prestasi mereka.

m) Inisiator

Guru mencetuskan ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

n) Fasilitator

Guru menyediakan sumber belajar, seperti buku dan media lain, untuk mendukung proses pembelajaran.

o) Inovator

Guru menghadirkan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah, menjadi penggerak inovasi, dan menjembatani generasi lama dengan generasi muda.

p) Mediator

Guru menggunakan media pendidikan untuk meningkatkan interaksi edukatif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

q) Evaluator

Guru menilai proses dan hasil belajar siswa dengan jujur, tidak hanya dari segi prestasi akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian siswa. (Amalia, Nurida, & W., 2017, h. 173)

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan terarah dengan baik, apabila guru mampu mengelolah proses pembelajaran tersebut. Menurut Imam Gunawan, menjelaskan bahwa ada 3 fungsi guru dalam pembelajaran diantaranya:

a) Fungsi Instruksional, sepanjang sejarah keguruan, tugas atau fungsi guru yang sudah tradisional adalah mengajar, yaitu:

- 1) menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid,
- 2) memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan

3) mengoreksi atau memeriksanya. Fungsi instruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional ini wujudnya adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

b) Fungsi Educational, fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar, akan tetapi juga harus mendidik. Fungsi ini harus merupakan fungsi sentral guru. Setiap guru dalam fungsi ini harus berusaha mendidik para siswanya agar menjadi manusia dewasa. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan, yaitu pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan manusia.

Guru bertugas mendidik para siswanya. Langevelved menyatakan bahwa mendidik memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri

sendiri dan bertanggungjawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Pada fungsi guru ini, guru juga dapat mengarahkan, membimbing dan memberikan contoh dalam pembentukan karakter peserta didik yang menjadi lebih baik lagi.

Jadi fungsi educational ini tidak hanya guru sebagai pentransfer ilmu atau membentuk dan mengembangkan kognitif dan psikomotorik saja. Namun juga dalam pembentukan afektif yaitu karakter atau kepribadian yang lebih baik dari peserta didik tersebut.

c) Fungsi Manajerial, guru sebagai manajer memiliki empat fungsi, yaitu:

- 1) merencanakan tujuan belajar,
- 2) mengorganisasikan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar,
- 3) memimpin, meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi siswa, dan
- 4) mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya

atau belum, dalam rangka pencapaian tujuan. (Gunawan, 2019, h. 17)

Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin, memaparkan peran guru dalam berbagai aspek. Yaitu sebagai Pendidik, Pengajar, Fasilitator, Pembimbing, Pelayan, Perancang, Pengelola, Inovator, dan Penilai. Sedangkan menurut kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yelon And Weinstein, dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, actor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator. (Ahmad, 2016, h. 92)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa tugas dan fungsi guru adalah mendidik, melatih, dan mengajar peserta didik, serta menjadi teladan dan pembimbing. Guru juga berperan sebagai pengelola kelas, penasihat, motivator, dan evaluator, yang semuanya

bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

e. Syarat-Syarat Guru PAI

Dilihat dari segi pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya adalah sebagai berikut:

- 1) Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru.
- 2) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik atau memiliki akhlakul karimah.

Berperilaku baik merupakan syarat serta tanggung jawab bagi guru agama tidaklah mudah, pendidik agama harus memiliki ke empat hal tersebut diantaranya takwa kepada Allah adalah tidak mungkin guru agama mendidik anak untuk bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sehat jasmani dan rohani dewasa dalam berpikir dan bertindak serta mampu mengendalikan emosi dan berkelakuan baik atau memiliki akhlakul karimah, sehingga peserta didik dapat mencontohnya. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada peserta didik. (Fitrawan, 2022, h. 24-25)

Menurut Danim secara umum syarat menjadi guru PAI ada 9 adalah sebagai berikut :

1) Sehat jasmani dan rohani

Dalam mengajar seorang guru harus sehat jasmani dan rohani agar dalam memberikan materi berjalan dengan lancar dan optimal.

2) Bertaqwa

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam adalah untuk mendidik anak bertaqwa kepada Allah, jadi seorang guruharus menjadi suri tauladan bagi siswanya untuk bertaqwa kepada Allah.

3) Berilmu pengetahuan yang luas

Seorang guru harus benar-benar berpengetahuan luas, kuat dalam mengkaji, dan memiliki pemahaman mendalam, sehingga anak didik menghormati dan mempercayainya.

4) Berlaku adil

Berlaku adil sangat penting, jika tidak akan menimbulkan kecemburuan di antara didik yang akhirnya berdampak negatif terhadap proses pembelajaran.

5) Berwibawa

Berwibawa bisa dilakukan dengan cara bersikap dan berpenampilan yang dapat

menimbulkan rasa segan dan rasa hormat, sehingga dengan kewibawaan seperti itu, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

6) Ikhlas

Menjadi seorang guru harus dilakukan dengan ikhlas, dan semata-mata mengharap keridhoan Allah, dan agar ilmu yang kita ajarkan bisa bermanfaat dan berkah.

7) Mempunyai tujuan yang Rabbani

Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan anak didiknya akan menjadi Rabbani juga.

8) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.

9) Menguasai bidang yang ditekuni.

Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik (guru PAI) harus memiliki 6 kepribadian yang baik, yakni:

- 1) Memandang peserta didik seperti anaknya sendiri dalam kasih sayang dan perhatian;
- 2) Menjalankan tugasnya harus didasarkan dengan ikhlas kepada Allah SWT;
- 3) Bersifat sabar dalam menghadapi peserta didik;
- 4) Tidak boleh menyombongkan diri terhadap ilmu yang dimilikinya;

- 5) Perlu memperhatikan perkembangan dan perbedaan peserta didik secara menyeluruh;
- 6) Tidak meminta upah (gaji). Maksudnya adalah seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dilakukan dengan ikhlas karena Allah. (Zulmuqim, 2019, h. 18-19)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus mempunyai sifat-sifat yaitu: ikhlas, tawadhu', jujur, adil, senantiasa bersifat kasih sayang tanpa pilih kasih, pemaaf serta menguasai materi pelajaran.

f. Kompetensi-Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. (Ramaliya, 2018, h. 79)

Diantara para guru khususnya guru PAI sangat berbeda dengan guru yang lainnya. Guru PAI selain Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melakukan kewaibannya sebagai guru agama, yaitu mengajar serta membimbing serta membina masalah keagamaan kepada anak didiknya guru PAI juga turut serta membentuk karakter kepribadian serta pembinaan

ahlakul karimah anak didiknya. Kompetensi guru PAI tak hanya unggul dalam kepribadiannya yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Akan tetapi seorang guru PAI hendaknya memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut. Menurut Hairuddin ada 5 macam Kompetensi Guru sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu skill atau kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru dalam melihat kepribadian atau karakter anak didiknya dari berbagai macam aspek dalam kehidupan, baik moral, emosional, maupun intelektualnya. Pelaksanaan dari kompetensi ini kiranya dilihat dari bagaimana kompetensi seorang guru dalam penguasaannya terhadap prinsip pembelajaran, yang diawali dari teori belajarnya sampai dimana seorang guru harus menguasai bahan ajar.

2) Kompetensi Kepribadian.

Inti sikap seorang guru adalah dinilai dari kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah yang akan menjadi penentu apakah guru tersebut akan menjadi yang mendidik atau membina yang baik terhadap anak didiknya atau sebaliknya guru

tersebut menjadi yang merusak atau menghancurkan masa depan anak didiknya khususnya anak didik yang masih usia dibawah pada tingkatan Sekolah Dasar dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah Kepribadian yang mantap dan stabil, Kepribadian yang dewasa, Kepribadian yang arif, Kepribadian yang berwibawa serta berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu seorang guru wajib memperlihatkan pribadi yang baik terhadap anak didiknya, tidak hanya menggururkan kewajibannya dalam mengajar disekolah melainkan diluar sekolah juga guru tetap memperlihatkan pribadi yang baik menjadi panutan anak didiknya karna hal inilah yang akan menjaga wibawa dan citra guru sebagai

seorang yang mendidik, yang akan selalu diikuti oleh anak didik pada khususnya dalam masyarakat pada umumnya.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik dalam berkomunikasi dan bergaul dengan anak didiknya, sesama guru, dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan pendidikan serta wali murid dan masyarakat. Hal ini digambarkan dalam bentuk uraian dalam RPP mengenai pendidik bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik yang menjadi bagian dari masyarakat dalam hal ini seorang pendidik harus memilih kemampuan dalam mengkomunikasikan sesuatu baik secara lisan, tulisan dan dalam bentuk isyarat dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional dan bersahabat/bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, Bergaul secara santun dengan Masyarakat.

4) Kompetensi Profesional

Guru adalah faktor terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Meningkatkan mutu pendidik tidak hanya dengan menambah nilai kesejahteraan guru dalam bentuk menaikkan gaji dan memberi tunjangan khusus melainkan yang paling pokok adalah profesionalitasnya. UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1: “Menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang pendidik profesional guru wajib mempunyai potensi pendidik yang cukup dan mumpuni. Kemampuan atau nilai kompetensi seorang pendidik terlihat pada tahap bagaimana guru mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.”

5) Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan yaitu kompetensi guru dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap profesinya sebagai pendidik, yang mana dalam hal ini guru harus mampu

merencanakan, membudayakan, dan mengamalkan pembelajaran agama dan sikap akhlak yang mulia pada lingkungan pendidikan atau sekolah sebagai salah satu bagian dari proses pembelajaran agama, ada di lingkungan sekolah yang secara sistematis dalam menyokong pembudayaan dalam pengamalan agama pada komunitas atau kelompok di lingkungan pendidikan. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, dan kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Guru profesional tercermin dalam tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. (Hairuddin, 2020, h. 48-49)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi guru PAI meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian yang baik, penguasaan materi, keterampilan sosial, dan kemampuan kepemimpinan dalam membimbing siswa mengamalkan ajaran Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dari pengambilan kata, diambil dari kata 'didik' yang dibubuhi dengan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti 'memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran', sementara pendidikan yaitu 'proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik'. Istilah pendidikan ini sendiri, semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan tarbiyah, yang berarti pendidikan.

Sementara menurut Prof. Ahmad Tafsir dalam Bashori Muchin dan Abdul Wahid, bahwa dari pengertian pendidikan yang disebutkan oleh orang Yunani 600 tahun sebelum masehi, telah dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha manusia untuk menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dari dua kalimat ini, pertama 'membantu' dan kedua 'manusia'.

Manusia perlu dibantu agar menjadi manusia. Seseorang telah dapat dikatakan menjadi manusia setelah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu manusia sering gagal menjadi dirinya sebagai manusia.

Jadi, tujuan pendidikan ialah memanusiaikan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas. (Amir, 2022, h. 2-3)

Pendidikan Islam secara bahasa adalah tarbiyah Islamiyah. Sedangkan secara Terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya: Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan As-sunnah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud.

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan. dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam". Dalam Bukhari dijelaskan ada 3 pendapat tentang pengertian pendidikan islam menurut para pakar, sebagai berikut:

- 1) Menurut Prof Omar Mohammad, Pengertian Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.
- 2) Menurut Muhammad S A Ibrahimy, Pengertian Pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah seseorang dapat membentuk hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.
- 3) Muhammad Fadhil Al-Jamali mengemukakan bahwa Pengertian Pendidikan Islam merupakan

upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan.

Dari pengertian pendidikan islam yang diungkapkan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pendidikan islam adalah suatu proses bimbingan atau tuntunan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa (pendidik kepada peserta didik) untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan pada syariat islam agar terbentuk kepribadian muslim (insan kamil).

Sedangkan menurut Muhaimin ada 3 mengenai pendidikan Islam dapat dipahami dari beberapa perfektif, yaitu:

- 1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai- nilai pundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau

ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

- 3) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. (Jamila, 2016, h. 75-76)

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Menurut Zakiyah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Dr. Armai Arief, M.A pendidikan islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu

mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir. (Hamim, Muhidin, & Uus, 2022, h. 215-216)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan dan pengajaran yang terencana untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan hadits. Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga individu dapat menjadi insan kamil yang beriman, bertakwa, dan mampu menjalani kehidupan dengan baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan ini mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, serta berfokus pada pengembangan karakter dan sikap yang positif.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Menurut Siregar & Hasibuan, ada 2 dasar Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar

operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia, 2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah- sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku" (MPR, 1993). Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

2) Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Alquran dan hadits. Sebagaimana Marimba mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan

bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya.

Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR. Bukhari, Nawawi & Bahreisy).

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai

tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu, "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (Siregar & Hasibuan, 2024, h. 131-132)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, dasar yuridis yang mencakup Pancasila sebagai landasan ideal, UUD 1945 sebagai dasar struktural, dan berbagai regulasi operasional yang mengatur pendidikan agama. Kedua, dasar religius yang berlandaskan pada Alquran dan hadits, yang menjadi fondasi ajaran dan praktik PAI. Ketiga, dari segi sosial psikologis, PAI memenuhi kebutuhan manusia akan pegangan agama dan bimbingan nilai-nilai spiritual, yang penting untuk

mencapai ketenangan jiwa melalui kedekatan dengan Tuhan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Abdul Majid menjelaskan ada 7 fungsi dari Pendidikan Agama Islam (PAI) itu diantaranya:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Batubara, Nurhalima, & Agustia, 2023, h. 8)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi penting dalam pengembangan keimanan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan pemahaman, pencegahan pengaruh negatif, pengajaran ilmu keagamaan, dan penyaluran bakat. Tujuan PAI adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi."

Menurut Muhaimin, PAI bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Tujuan PAI harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.

Tujuan pendidikan agama islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional. Yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) butir a, disebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Jadi tujuan

Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama supaya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk manusia yang berakhlakul karimah. (Ayatullah, 2020, h. 215-216)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menumbuhkan keimanan dan akhlak mulia pada peserta didik melalui pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. PAI berfokus pada pembentukan manusia Muslim yang beriman dan bertakwa, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

3. Siswa

a. Pengertian Siswa

Siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Sardiman, pengertian siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai

perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun. (Mardiana, Ugi, & Setiawan, 2022, h. 34)

b. Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa merupakan mencerminkan pola kelakuan dan kemampuan hasil dari pembawaan dan lingkungan sosial sehingga menentukan pola dari kegiatan aktivitas. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Sedangkan menurut Hamzah. B. Uno menyatakan Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

Ada empat pokok hal dominan dari karakteristik siswa yang harus dipahami oleh guru yaitu :

- 1) Kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif atau intelektual.
- 2) Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dll.
- 3) Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dll
- 4) Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan, dll (Meriyati, 2015, h. 2)

4. Era Society 4.0

Era Society 4.0 atau Industri 4.0 merujuk pada perkembangan teknologi yang mengintegrasikan dunia fisik dan digital melalui penggunaan teknologi canggih seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data, dan robotika. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi dalam berbagai sektor, termasuk manufaktur, layanan, dan pertanian. Industri 4.0 menekankan pada otomatisasi dan pertukaran data dalam proses produksi, sedangkan *Society* 4.0 lebih luas, mencakup dampak sosial dan budaya dari teknologi tersebut, serta bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan ini. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada manusia dan interaksi sosial yang terjadi akibat kemajuan teknologi.

Revolusi industri 4.0 sering juga disebut dengan *cyber physical system*. Revolusi ini menitikberatkan pada

otomatisasi dan mengkolaborasikannya dengan teknologi *cyber*. Ciri utama dari revolusi industri ini adalah penggabungan informasi dan teknologi komunikasi dalam bidang industri. Munculnya revolusi industri menyebabkan adanya perubahan dalam berbagai sektor. Jika semula membutuhkan pekerja yang cukup banyak, namun kini segala sesuatu bisa digantikan dengan penggunaan mesin teknologi.

Revolusi industri 4.0 membuat semua hal menjadi lebih efektif mudah dijangkau serta meminimalisir pemborosan. Contohnya dalam produksi makanan, jika semula membutuhkan tenaga manusia untuk mengelola dan memproduksinya, kini bisa menggunakan teknologi canggih untuk membuatnya.

Definisi dan penjabaran makna mengenai industri 4.0 beragam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Pengertian revolusi industri 4.0 adalah bentuk industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Termasuk sistem *cyber*-fisik, *Internet of Thing* (IoT), Komputasi awan, dan komputasi kognitif. Konselor Jerman, Angela Merker berpendapat bahwa industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui

penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.

Menurut Herman dkk, mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 adalah sebuah era industri digital dimana seluruh bagian yang ada didalamnya saling berkolaborasi dan berkomunikasi secara real time dimana saja dan kapan saja dengan pemanfaatan IT (teknologi informasi) berupa internet dan CPS, IoT, dan IoS guna menghasilkan inovasi baru atau optimasi lainnya yang lebih efektif dan efisien. (Nabila, Mhd, & Nurbaiti, 2021, h. 92)

Istilah industri 4.0 secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011. Dimana negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini. dan disitu pulalah industri 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunan yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Kemudian, kebijakan itu digunakan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi negara terdepan dalam dunia manufaktur.

Diberbagai negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep industri 4.0. keseluruhannya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan daya saing tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Kondisi ini dikaitkan dengan maraknya laju perkembangan teknologi digital di berbagai bidang. (Nabila, Mhd, & Nurbaiti, 2021, h. 93)

Era Society 4.0 adalah fase perkembangan masyarakat yang ditandai oleh integrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari dan otomatisasi proses melalui penggunaan teknologi canggih. Dalam konteks ini, Era Society 4.0 terdiri dari dua jenis utama:

a. Digitalisasi

Digitalisasi merupakan proses konversi dari analog ke digital dengan menggunakan teknologi dan data digital dengan sistem pengoperasian otomatis dan sistem terkomputerisasi. Kata teknologi menurut bahasa Yunani "technologia" yang menurut Webster Dictionary berarti systematic treatment atau penanganan sesuatu secara sistematis. Sedangkan techne menjadi dasar kata teknologi berarti seni, kemampuan, ilmu atau keahlian, keterampilan ilmu. (Unik Hanifah, dkk, 2022, h. 126)

Menurut Roger teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Sedangkan pendapat dari Jacques Ellul mendefinisikan teknologi sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisien dalam setiap kegiatan manusia. Gary J Anglin berpendapat teknologi merupakan penerapan ilmu-

ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain secara bersistem dan menyistemkan untuk memecahkan masalah. (Mesiono, dkk, 2023, h. 8365)

Digitalisasi adalah sebuah istilah atau terminologi yang digunakan untuk menjelaskan sebuah proses peralihan media yang dimulai dari penggunaan media cetak, video ataupun audio menjadi media digital dengan tujuan untuk bisa mengarsip dokumen dalam bentuk transformasi digital. Menurut Sukmana dalam Erwin (2020), digitalisasi adalah proses media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsip dokumen bentuk digital. Digitalisasi memerlukan peralatan seperti komputer, scanner, operator media sumber dan software pendukung. (Tania Lasari, Endang Kristiawati, Ali Afif, 2023, h. 4)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa digitalisasi adalah proses mengubah informasi atau aktivitas dari bentuk analog ke digital dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, dan komunikasi. Contohnya adalah penggunaan aplikasi seperti Zoom, e-learning, dan internet banking.

b. Kecerdasan Buatan (AI)

Kecerdasan buatan atau lebih dikenal dengan artificial intelligence (AI) adalah program komputer yang dirancang dan dibangun untuk dapat meniru kecerdasan manusia, termasuk kemampuan pengambilan keputusan, logika, dan karakteristik kecerdasan lainnya.

Kecerdasan buatan (AI) ini juga merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus kepada pengembangan sistem komputer yang mampu melakukan tugas layaknya manusia. Tujuan utama dari kecerdasan buatan adalah membuat mesin yang dapat belajar, memahami, merencanakan dan beradaptasi sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

Seorang ilmuwan komputer yaitu Professor John McCarthy diketahui sebagai tokoh yang memperkenalkan konsep kecerdasan buatan (AI) pada tahun 1956. Kecerdasan buatan mencakup berbagai Teknik dan pendekatan, diantaranya: sistem pakar (expert system), visi komputer (computer vision), pembelajaran mesin (machine learning), pengolahan bahasa alami (natural language processing), dan fuzzy logic, serta kombinasi dari beberapa metode tersebut. (Bambang Karyadi, 2023, h. 254)

Kecerdasan Buatan menurut Khan dalam Soemano (2023) memiliki tiga tingkatan klasifikasi. Pada tingkatan ke satu disebut Kecerdasan Buatan Sempit (Artificial Narrow Intelligence-ANI), dimana pada tingkatan ini Kecerdasan Buatan hanya memecahkan permasalahan yang sempit atau pada satu bidang yang sudah spesifik. Dalam hal ini, bisa ditemukan pada contoh Pencarian Google atau pencarian halaman web dan Chatbot layanan pelanggan seperti Veronica di Telkomsel. Tingkatan ke satu ini sudah mulai menggantikan tugas yang secara rutin dilakukan oleh manusia.

Di tingkatan ke dua, dikenal dengan tingkatan Kecerdasan Buatan Umum (Artificial General Intelligence-AGI) yaitu Kecerdasan Buatan yang diharapkan sudah sesuai dengan kecerdasan manusia. Pada tingkatan ini nantinya pekerjaan manusia berkerah putih seperti dokter, insinyur dan akuntan mulai digantikan oleh Kecerdasan Buatan.

Pada tingkatan ke tiga, yaitu Kecerdasan Buatan Super (Artificial Super Intelligence-ASI) merupakan tingkatan dimana Kecerdasan Buatan sudah berada di atas kecerdasan manusia. (Andika M. Soemarno, 2023, h. 9)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru kemampuan berpikir dan belajar manusia.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Era Society 4.0

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di era Society 4.0 memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua faktor tersebut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang membantu keberhasilan suatu proses atau pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Zuhairini, ada beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran, antara lain sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan perpustakaan, dan langganan koran. (Hidayatur Rahmah, Nur Hafidhotul Azizah, 2022, h. 29)

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran PAI di Era Society 4.0:

- 1) Akses informasi dan ketersediaan media pembelajaran berbasis teknologi
- 2) Dukungan pihak sekolah

3) Antusiasme peserta didik

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang dapat menghalangi atau mengganggu proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai. Menurut Sutaryono bahwa faktor penghambat adalah faktor yang menandai serta menghentikan segala sesuatu yang akan menjadi berlebihan dari sebelumnya. Menurut Sutaryono faktor penghambat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. (Siti Khomariah, 2023, h. 22)

1) Faktor Internal

Menurut pendapat Sutaryono mengatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang terdapat pada masing-masing individu. Dapat dikatakan faktor internal terjadi karena pengaruh dari dalam diri sendiri untuk tidak melakukan hal apapun seperti sulit mengontrol penggunaan handphone dan mengganggu konsentrasi siswa dalam mendengarkan nasehat guru.

2) Faktor Eksternal

Menurut pendapat Sutaryono faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Dalam hal ini faktor eksternal dapat dikatakan sesuatu disebabkan dari pengaruh luar

sehingga dapat mempengaruhi seseorang atau setiap individu supaya individu tidak melakukan kegiatan apapun, misalnya jika teman-teman sekelas sering menggunakan handphone hal ini dapat mempengaruhi siswa lain untuk melakukan hal yang sama, jika fasilitas seperti tidak adanya proyektor (infokus) atau buku cetak terbatas hal ini bisa menghambat proses pembelajaran siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah maupun sumber lain yang dijadikan peneliti sebagai bahan rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan terkait hal-hal berikut:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

N o	Peneliti/Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Melsa Adila Nur Zaen/2024	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Era Digital	Penelitian dilakukan untuk pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik kelas	Sama-sama meneliti tentang strategi guru PAI. Namun, peneliti terdahulu

		Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 3 Taman Kabupaten Pemalang	VIII SMP, menggunakan jenis penelitian lapangan (field research)	lebih mengacu pada akhlakul karimah siswa, metode penelitian yang sama yaitu kualitatif
2.	Eva Meilinda/2024	Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik Pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMAN 1 Baradatu	Penelitian dilakukan pada peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi peserta didik di SMAN, menggunakan jenis penelitian lapangan (field research)	Sama-sama meneliti tentang Guru PAI. Namun peneliti terdahulu lebih mengacu pada peran, membahas tentang era industry 4.0, keduanya menggunakan

				an metode kualitatif
3.	Nur Izzatul Ulya/2023	Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di SMA Negeri 15 Surabaya	Penelitian dilakukan untuk menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir Tingkat tinggi di SMA Negeri 15 Surabaya	Sama-sama meneliti strategi guru PAI dan keduanya menggunakan metode kualitatif
4.	Anggi Alawiyah/2023	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Society 5.0 di MTS Salafiyah Wonoyoso	Peneliti dilakukan untuk membentuk karakter siswa pada era society 5.0 di MTS Salafiyah Wonoyoso, menggunakan jenis penelitian	Sama-sama meneliti tentang Strategi Guru PAI dan menggunakan metode kualitatif

			lapangan (field research)	
5.	Mega Khairunnisa/20 21	Stategi Guru PAI Dalam Menumbuhk an Minat Baca Siswa di Era Industri 4.0 Pada Siswa MAN 6 Jakarta Timur	Penelitian dilakukan untuk menumbuhk an minat baca siswa MAN 6 Jakarta Timur	Sama-sama meneliti Strategi Guru PAI, targetnya siswa. Namun peneliti terdahulu lebih mengacu pada era industri 4.0, keduanya menggunak an metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran konseptual yang menghubungkan teori dengan sejumlah faktor yang telah

dikenali sebagai isu utama dalam penelitian ini. Beberapa teori yang menjadi dasar acuan dalam penelitian ini antara lain adalah Strategi Guru PAI Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di Era Society 4.0.

Kerangka berpikir ini disusun secara rasional menurut konsep dan teori yang ada dengan penemuan permasalahan ketika proses implementasinya. Bagan kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.

Kerangka Berfikir Proses Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung, dan faktor penghambat merupakan tiga unsur utama yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam proses pengajaran PAI di era Society 4.0. Strategi yang

digunakan oleh guru PAI sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan materi ajar, terutama dalam menghadapi tantangan digital dan karakteristik siswa zaman sekarang.

